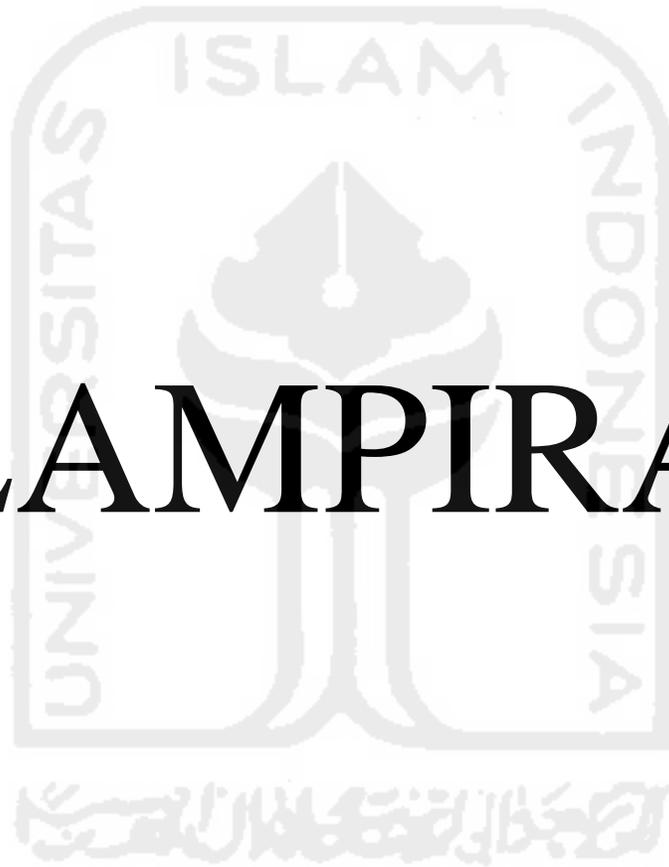


LAMPIRAN



LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

1. Pemimpin Pusat Nasiyatul ‘Aisyiyah (Elida Djasman)

1.1. Proses Bu Elida menjadi pemimpin:

1. Bagaimana latar belakang keluarga Bu Elida?
2. Apakah ada anggota keluarga yang menjadi pemimpin?
3. Bagaimana latar belakang pendidikan Bu Elida?
4. Kapan ibu belajar menjadi pemimpin?
5. Apa motivasi ibu menjadi pemimpin?
6. Pengalaman hidup apa yang sangat berperan dalam membentuk kepemimpinan dalam diri ibu?
7. Prestasi apa yang Bu Elida raih selama sekolah dulu?
8. Apa cita-cita ibu sewaktu kecil dulu?
9. Apa motivasi Bu Elida dalam menjadi pemimpin ‘Aisyiyah?
10. Siapa orang yang mendorong Bu ELida untuk menjadi pemimpin?
11. Siapa yang menginspirasi Bu Elida menjadi pemimpin?

1.2. Kepemimpinan Bu Elida sebagai pimpinan Nasiyatul ‘Aisyiyah

1. Menurut ibu apa arti seorang pemimpin?
2. Bagaimana pandangan ibu mengenai perempuan sebagai pemimpin?
3. Karakter atau sifat seperti apa yang harus dimiliki sebagai seorang pemimpin?
4. Nilai-nilai dalam diri apa yang ingin ibu terapkan di ‘Aisyiyah?
5. Bagaimana ibu menerapkan nilai-nilai tersebut?
6. Bagaimana kepemimpinan ibu?
7. Bagaimana kedekatan ibu dengan anggota organisasi?
8. Bagaimana cara ibu memotivasi anggota organisasi?
9. Bagaimana cara ibu memberi perhatian kepada anggota organisasi?
10. Apa yang ibu lakukan ketika organisasi menemui masalah pekerjaan?
11. Bagaimana sikap ibu kepada rekan di dalam maupun di luar lingkungan kerja?
12. Bagaimana sikap rekan kepada ibu di dalam maupun di luar lingkungan kerja?
13. Apakah dalam mengambil suatu keputusan ibu melibatkan anggota organisasi?
14. Apa yang dilakukan rekan ketika ibu memiliki masalah?
15. Bagaimana cara ibu menciptakan suasana yang nyaman dalam bekerja?
16. Apa yang ibu lakukan agar menjadi inspirasi bagi anggota?

17. Bagaimana cara ibu membuat rekan anggota dapat menikmati pekerjaannya?
18. Apa yang ibu berikan kepada karyawan yang memiliki prestasi kerja yang baik?
19. Bagaimana cara ibu menumbuhkan sifat-sifat yang Islami pada anggota organisasi?
20. Bagaimana cara ibu menumbuhkan sifat-sifat yang Islami pada staf pengajar?

1.3. Hambatan dan tantangan yang dihadapi Bu Elida

1. Permasalahan apa yang dihadapi oleh Bu Elida?
2. Bagaimana cara ibu menyelesaikan masalah yang dihadapi?
3. Apa saja kesalahan yang sering dilakukan kader dalam?
4. Bagaimana tanggapan ibu terhadap perempuan yang tugasnya hanya sebagai ibu rumah tangga?
5. Apakah ibu pernah mengalami kekerasan selama memimpin?
6. Bagaimana tanggapan ibu mengenai perempuan tidak dapat memimpin?
7. Apakah ibu pernah mengalami diskriminasi lingkungan selama memimpin?
8. Bagaimana cara ibu menyikapi beban kerja ganda?

2. Keluarga dan Rekan Kerja

1. Bagaimana kepemimpinan Bu Elida?
2. Karakter atau sifat kepemimpinan positif apa yang dimiliki oleh Bu Elida?
3. Kritik apa yang ingin anda berikan terhadap kepemimpinan Bu Elida?
4. Bagaimana hubungan anda selaku karyawan dengan Bu Elida sebagai pimpinan? (hubungan kerja dan hubungan personal)
5. Bagaimana sikap Bu Elida di luar maupun di tempat kerja?
6. Apa yang dilakukan Bu Elida ketika anda menemui kesulitan dalam bekerja?
7. Apakah Bu Elida seorang yang menginspirasi?
8. Bagaimana cara kader dalam membantu mengembangkan organisasi?
9. Bagaimana peran Bu Elida terhadap pengembangan organisasi?
10. Nilai-nilai apa yang selalu Bu Elida tekankan ke pada para karyawan?
11. Bagaimana cara anda untuk menerapkan nilai-nilai yang diajarkan?
12. Apakah anda pernah mendapati Bu Elida mengalami kekerasan atau diskriminasi gender selama menjadi pemimpin?

Lampiran Tabel Reduksi Data

a. Proses Menjadi Pemimpin

Masalah yang diteliti	Ibu Elida (Narasumber Utama)	Bu Us (rekan kerja)	Bu Hadiroh (Adik Ipar)	Hilman (Anak)	Analisis
Proses menjadi pemimpin	<p>“SMP saya masih di NA (Nasiyatul ‘Aisyiyah) kemudian saya melanjutkan ke jenjang SMA yaitu saya di SGA singkatannya yaitu sekolah guru atas. Tahun 1958 saya lulus SGA langsung menjadi guru SD Muhammadiyah sampai tahun 1960. Lalu pada tahun 1960, Setelah dua tahun mengajar menjadi guru SD, saya merantau ke Solo. Satu-</p>	<p>“elida itu memang sudah bakat ya, dia kan terpilih sebagai PP ‘Aisyiyah sejak muda maka begitu di PP itu langsung jadi ketua biasanya menjadi bendahara dulu atau sekretaris dahulu. itulah kebetulan saya menyaksikan mendapatkan simpati pada pidato pengajian akbar, oh iya tetapi bu elida sudah langsung</p>	<p>“bu elida ini sangat luar bisa bisa mengatur waktu saya memang sangat salut dengan bu elida dengan suami seperti itu anak seperti itu dan di organisasi tanya semua yang dikeluarkan bu elida artinya dia itu mengkader atau memberi kesempatan kepada yang lain, bu elida itu</p>	<p>“ibu saya menjadi ketua PP itu tahun 1985-2000, saya kelas 2 SMA. Ibu saya itu bekerja sebagai guru, sejak saya sangat kecil yang saya tahu ibu mengajar di solo SPG muhammadiah solo, yang saya tahu itu dari kecil, sekali ibu adalah seorang</p>	

	<p>satunya IKIP Muhammadiyah yang ada di Indonesia yaitu di Solo. Tahun 1960 saya masuk ke IKIP Muhammadiyah Solo, Tahun 1964 lulus sarjana muda, dahulu masih adanya ujian negara disamakan lulus tahun 1964 tepatnya juli saya lulus, langsung setelah itu pada bulan Agustus saya menjadi PNS guru PGA Muhammadiyah Solo. Kemudian tahun 1964 sejarah IMM dengan mahasiswa berdiri dengan Munas yang pertama di Solo, singkatnya saja pak Djasman menjadi ketua DPP pertama</p>	<p>dari PP NA tidak langsung jadi ketua di kader dahulu dengan bu baroroh. Waktu itu di solo yang berkesan adalah semangat yang meyakinkan waktu pengajian akbar banyak audience yang simpati bisa diterima dari berbagai pihak dengan beliau yang sangat berkesan” (Bu Uswah, 7/12/2015)</p>	<p>tiga periode 15 tahun itu belum semua wilayah didatangi, memang dengan keluarga dengan rumah tangga saya salut sebgai adik ipar saja saya” (bu Hadiroh, 12/01/16)</p>	<p>pekerja wanita pekerja, bekerja pagi pulang sore, saya lebih banyak dirumah itu sendiri sejak SD, yang terkesan bagi saya adalah ibu seorang yang memang wanita karier dari mudanya bahkan sejak muda nya sudah banyak kegiatan yang saya rasakan beliau adalah guru” (Hilman, 12/01/2016)</p>	
--	--	---	--	---	--

	<p>kemudian pimpinan pusat IMM. Tahun 1964 Elida diangkat karena dianggap mempunyai kemampuan menjadi ketua departemen keputrian IMM. Lalu pada tahun 1965 tidak ada kuliah satu tahun karena ada kejadian huru hara. Tahun 1966 saya pulang ke Medan saya mengajar kembali dengan mendirikan sekolah SPG jurusan kanak-kanak. Kemudian tahun 1966 setelah kejadian huru hara tersebut, saya kembali lagi kuliah tahun 1967 selesai.” (Bu Elida, 1/12/2015)</p>				
--	---	--	--	--	--

Masalah yang diteliti	Ibu Elida (Narasumber Utama)	Bu Us (rekan kerja)	Bu Masunah (rekan kerja)	Hilman (Anak)	Analisis
Kepemimpinan Bu Elida	<p>“konsep kepemimpinan saya itu adalah selalu membina komunikasi antar saya sebagai pimpinan dan masyarakat artinya sebuah karakter bu elida itu siapa saja saya sanak, tidak ada hambatan, materi yang saya pimpin bisa saya kerjakan, kunci yang saya terapkan adalah saya selalu komunikatif dan dalam komunikasi ini saya tidak membedakan presiden dengan bakul, cara saya ngomong itu sama, maka karakter yang seperti ini tidak menghambat saya, Konsep</p>	<p>“karena di ‘Asiyah sendiri kolehial jadi harus kompak dia memang pemimpin didepan tapi tidak selamanya dia bertindak sendiri, maka dari itu bu elida tidak meninggalkan timteman teman ketua selalu kompak, saya lihat bu elida bisa kompak.” (Bu Uswah, 7/12/2015)</p>	<p>“dalam emimpin bu elida itu enak, betul betul prinsip musyawarah responsif pada situasi yang ada samapi tiga periode semangat sekali ke wilayah daerah sangat akrab dengan orang orang selalau adai dhati orang yang dipimpin, bagaimana pimpinan di daerah akrab dengan beliau orang tidak enggan untuk mendekat. Kemudian juga seninya adlah menyapa siapa saja siapapun bisa</p>	<p>“model ibu saya itu adalah model masa lalu berhubungan dengan orang lain itu banyak menonjolkan unsur non formal jadi tidak pandang itu siapa.” (Hilman, 12/01/16)</p>	

	<p>yang kedua memimpin organisasi masyarakat tidak sama dengan memimpin organisasi perusahaan. Komunikasi harus dijalin oleh siapaun tidak harus milih apapun itu siapa dan derajat.</p> <p>”(Bu Elida, 13/01/2015)</p>		<p>dikagumin dari bu elida.” (Bu Masunah, 11/01/2016)</p>		
--	---	--	---	--	--

Masalah yang diteliti	Ibu Elida (Narasumber Utama)	Bu Us (rekan kerja)	Bu Masunah (rekan kerja)	Bu Hadiroh(adik ipar)	Analisis
Hambatan dan tantangan	<p>“..tidak ada hambatan, tetapi kalau tantangan ada banyak, pertama secara nasional kemajuan teknologi Dan kondisional pemikiran masyarakat indonesia antara periode sebelumnya</p>	<p>“memang pengaruh eksternal yang selalu dihadapi organisasi itu apa salah kerjasama dengan masyarakat jadi misalnya program ‘aisyiyah tapi</p>	<p>“semua tidak ada yang tanpa kekurangannya, maka menurut saya era yang dahulu dengan pemimpin yang sekarang tidak sama.</p>	<p>“saya kira tidak ada. Pada waktu bu elida sampai sekarang sangat kenal dengan bu elida artinya sangat supel dan</p>	

	<p>dan sesudahnya selalu terjadi perubahan, itulah yang terjadi tantangan yang saya hadapi adanya sistem perubahan maka dari itu saya harus merubah cara karena waktu periode kedua saya terpilih kembali telah terjadi perubahan yang tadinya pendidikan yang sederhana lalu mulai ada profesor, menurut saya waktu periode pertama saya masih bisa masuk sewaktu periode kedua saya harus lebih jeli. (Bu Elida, 13/01/2015)</p>	<p>kemudian muncul pkk tetapi bukan caranya berbeda memang ada tetapi hanya ringan.”</p>	<p>Jadi di muhammadiyah ada kepemimpinan PAR, mungkin di jaman kemudian di perlukan kepemimpinan yang lebih cocok pada masanya. Pemimpin yang diinginkan pun ya seperti pemimpin seperti bu elida seperti itu. Pada jaman saat bu elida sangat pa menjadi pemimpin”</p>	<p>komunikatif di dalam bergaul.”</p>	
--	--	--	---	---------------------------------------	--

Masalah yang diteliti	Ibu Elida (Narasumber Utama)	Bu Hadiroh (Adik Ipar)	Bu Masunah (rekan kerja)	Hilman (Anak)	Analisis
-----------------------	------------------------------	------------------------	--------------------------	---------------	----------

<p>Peran diluar organisasi</p>	<p>“Bu elida luamayanlah menjadi anggota MPR, ketuanya waktu dulu adalah Akbar Tanjung. Saya pertama menjadi ketua membuka kursus di rumah sakit PKU yaitu kesehatan jiwa agama. Di MUI bu elida bukan sebagai ahli agama, tetapi mempraktikan ilmu saya mempraktikkan ajaran Al-Qur’an yaitu psikologi, hampir setiap pengajian kantor gubernur sampai dulu saya sering mengisi pengajian disitu di Bantul ditempat pa ida samawi, senengannya bu Elida adalah Ukhuwah,</p>	<p>“di luar aisyiyah baru setelah tidak di pimpinan pusat memberikn pengajian di mesjid-masjid hanya kangen-kangen rasanya jika tidak ada kegiatan itu seperti dikucilkan tidak tahu apa-apa. Tapi bu elida mengurus cucu nya karena saking terlalu sayangnya kepada anaknya” (Bu Hadiroh,13/01/16)</p>	<p>“nama bu elida sangat akrab, beliau pernah menjabat menjadi MPR waktu masa presiden soeharto, karena waktu itu MPR dari tokoh masyarakat kalau bukan karena dari kalangan luar kan tidak mungkin menjadi anggota MPR” (Bu Masunah,13/01/2016)</p>	<p>“sejak saya sangat kecil yang saya tahu ibu mengajar di solo SPG muhammad adiyah solo, yang saya tahu itu dari kecil, sekali ibu adalah seorang pekerja wanita pekerja, bekerja pagi pulang sore, saya lebih banyak dirumah itu sendiri sejak SD, yang terkesan bagi saya adalah ibu seorang yang memang wanita karier</p>	
--------------------------------	--	---	--	---	--

	<p> begitu masuk tahun pertama masuk menjadi guru BP selama 20 tahun saya menjadi guru BP setiap tahun saya mengarahkan. Penjajakan masuk ke 'aisyiyah sehabis muktamar di surabaya tahun 1962 saya masuk sebagai bendahara pp 'aisyiyah kemudian tahun 1985 muktamar muhammadiyah di solo kemudian terpilih sebagai ketua pimpinan pusat 'aisyiyah, dalam periode pertama saya ini saya juga menjadi anggota majelis ulama pusat, kemudian nanti tahun </p>			<p> dari mudanya bahkan sejak muda nya sudah banyak kegiatan yang saya rasakan beliau adalah guru, guru SPg adalah ketat dalam nilai, banyak hal yang bersikap aturan dasar tata tertib sejak saya lebih banyak dapar dari ibu, kalau bapak itu bersifat liberal jadi suka memberi kesempatan untuk bebas berpikir, bapak dan ibu </p>	
--	--	--	--	--	--

	<p>1997 sebagai anggota MPR utusan golongan, dahulu ada namanya utusan golongan sekarang ganti menjadi DPD, jadi sebagai anggota majelis ulama pusat sebagai anggota MPR sekaligus menjadi ketua PP 'Aisyiyah periode pertama tahun 1985-1990. (Bu Elida,01/12/15)</p>			<p>saya itu saling menyeimbangkan.” (Hilman, 13/01/16)</p>	
--	--	--	--	--	--

Lampiran

Transkrip Wawancara

1. Pemimpin Pusat Nasiyatul ‘Aisyiyah

Narasumber : Elida Djasman (bu Elida)

Tanggal : 1 Desember 2015

Waktu : 11.15 WIB

1.1. Proses Bu Elida menjadi pemimpin:

Penulis : Bagaimana kiprah Bu Elida di ‘Aisyiyah?

Narasumber 1 : Ibu Elida kalau sudah dibandingkan dengan beberapa aspek sosial sudah karir sedemikian rupa.. jadi begini saya sebagai salah satu orang Muhammadiyah kita mempunyai satu organisasi yang perempuan saja, namanya NA (nasiyatul ‘aisyiyah), kalau organisasi yang perempuan Muhammadiyah namanya ‘Aisyiyah. Saya selalu ingatkan bahwa adanya apostrofisnya jangan lupa selalu saya ingatkan keliru itu biasanya kalau tidak dikasih apostrof pada ‘aisyiyah. Kalau sejarahnya nya bu elida sebetulnya saya ya hanya orang yang sederhana Cuma ya memang sedemikian rupa. Sekilas tokoh ya, Saya juga mendapatkan Award dari universitas Muhammadiyah Malang, awal bapak akhir 2014 saya awal 2015, ini kemarin tanggal 16 oktober 2015 award dari UMS(universitas Muhammadiyah Surakarta. Bapak Djasman itu pendiri dan rektor pertama universitas Muhammadiyah Solo. Kalau tentang perjalanan kariernya perjalanan bu elida jika mau membaca silahkan tetapi coba saja saya beri poin-poinnya saja yang anda perlukan. Nah ini ada elida Djasman “kritis dan proaktif membangun perempuan” nanti lain lagi ada perjuangan pak Djasman dalam bidang sosial bapak Djasman tidak ditulis disini sebagai ketua badan wakaf padahal lama sekali pak Djasman mungkin ananda belum jadi mahasiswa itukan rektornya pak Prabuningrat nah pak Djasman

itu ketua badan wakafnya sekitar 20 tahun ada di UII. Pak djasman UMS aulanya diberi nama Kindi ada perpustakaanya ada satu kampung dibeli oleh bapak tanahnya untuk dosen dosen diberi nama al-kindi 1, al-kindi 2, semua bapak naikin haji termasuk supir-supir.

Narasumber 1 : saya dilahirkan 11 juli 1940, di Medan, Sumatera Utara. Ayahnya bu elida bernama H.M bustami Ibrahim. Ayah saya belajar di saudi arabia selama tujuh tahun, kemudian pulang ke Indonesia menjadi guru mula-mula di padang panjang kemudian pindah ke Medan. Dalam sejarahnya mula-mula menjadi guru mengaji di kampung, sehingga di kampung tersebut ada namanya jalan darat dari yang tidak bisa sholat menjadi bisa sholat, dari yang tidak bisa mengaji hingga bisa mengaji itu adalah awal mula ayah saya mengabdikan di masyarakat di kampung dimana ia tinggal pertama kali, ayah juga pernah menjadi kepala kantor urusan agama(KUA) di Sumatera Utara kemudian pernah menjadi kepala PGA (Pendidikan Guru Agama) di Medan, kemudian menjadi ketua pimpinan wilayah Muhammadiyah di Sumatera Utara disitu bu Elida Lahir. Ketika Bu Elida dilahirkan ayah sedang menjadi ketua pimpinan wilayah muhammadiyah di Sumatera Utara. Masa kecil saya sejak usia empat SD(sekolah dasar) saya sudah menjadi anggota NA (Nasiyatul ‘Aisyiyah), remaja putrinya muhammadiyah namanya NA (Nasiyatul ‘Aisyiyah). Menurut bu elida memulai kehidupan sosial saya itu sejak dari SD dan saya memang sudah menjadi anggota NA cabang Medan. Kelas empat SD Muhammadiyah juga saya pernah menjadi juara mengarang dengan judul “cita-citaku” ini adalah sejarah ibu Elida hanya disayangkan tidak terpelihara dengan judul tulisan “cita-citaku” dibacakan diseluruh kelas kemudian meningkat ke jenjang SMP saya masih di NA (Nasiyatul ‘Aisyiyah) kemudian saya melanjutkan ke jenjang SMA yaitu saya di SGA singkatannya yaitu sekolah guru atas. Tahun 1958 saya lulus SGA langsung menjadi guru SD Muhammadiyah samapai tahun 1960. Lalu pada tahun 1960, Ibu Elida berpikir apakah akan

selamanya akan menjadi guru. Setelah dua tahun mengajar menjadi guru SD, saya merantau ke Solo. Satu-satunya IKIP Muhammadiyah yang ada di Indonesia yaitu di Solo. Tahun 1960 saya masuk ke IKIP Muhammadiyah Solo, Tahun 1964 lulus sarjana muda, dahulu masih adanya ujian negara disamakan lulus tahun 1964 tepatnya juli saya lulus, langsung setelah itu pada bulan Agustus saya menjadi PNS guru PGA Muhammadiyah Solo. Kemudian tahun 1964 sejarah IMM dengan mahasiswa berdiri dengan Munas yang pertama di Solo, singkatnya saja pak Djasman menjadi ketua DPP pertama kemudian pimpinan pusat IMM. Tahun 1964 Elida diangkat karena dianggap mempunyai kemampuan menjadi ketua departemen keputrian IMM. Lalu pada tahun 1965 tidak ada kuliah satu tahun karena ada kejadian huru hara. Tahun 1966 saya pulang ke Medan saya mengajar kembali dengan mendirikan sekolah SPG jurusan kanak-kanak. Kemudian tahun 1966 setelah kejadian huru hara tersebut, saya kembali lagi kuliah doktoral tahun 1967 selesai.

Karier di organisasi mahasiswa ini dinilai oleh beberapa sahabat saya kemampuan dalam saya memimpin organisasi mahasiswa dan kewanitaan ya terutama perempuan, saya waktu itu belum 'Aisyiyah ya, nanti pada tahun 1967 saya menikah lalu pada tahun 1967 saya masih di IMM ketua dewan keputrian dan wakil ketua departemen kader dalam hidup saya itu saya selalu pembinaan dalam kader. Karena ini adalah hobi saya. Kenapa saya sangat mementingkan kader karena saya menjadi seperti saat ini nanti juga ada saya menjadi anggota MPR. Penjajakan masuk ke 'aisyiyah sehabis muktamar di surabaya tahun 1962 saya masuk sebagai bendahara pp 'aisyiyah kemudian tahun 1985 muktamar muhammdiyah di solo kemudian terpilih sebagai ketua pimpinan pusat 'aisyiyah, dalam periode pertama saya ini saya juga menjadi anggota majelis ulama pusat, kemudian nanti tahun 1997 sebagai anggota MPR utusan golongan, dahulu ada namanya utusan golongan sekarang ganti menjadi DPD, jadi sebagai

anggota majelis ulama pusat sebagai anggota MPR sekaligus menjadi ketua PP 'Aisyiyah periode pertama tahun 1985-1990 di muktamar solo saya terpilih sekaligus terpilih sebagai pimpinan kader di Pusat 'Aisyiyah. Ketua PP 'Aisyiyah sekaligus bertugas sebagai departemen kader. Dalam kehidupan bu Elida selalu memperhatikan kader, karena saya bisa menjadi seperti ini karena sebagai kader selalu terus dibina untuk melanjutkan suatu perjuangan tidak bisa tanpa pembinaan kader. Ini menurut pendapat bu Elida. Kemudian muktamar ke 1990 di jogja terpilih lagi, lalu 1995 ke 45 muktamar ke periode ke 3 di Aceh terpilih kembali menjadi ketua, lalu muktamar ke-44 di jakarta saya mengundurkan diri karena pak Djasman sudah mulai mengalami sakit jantung dan diabetes tetapi beliau masih di UII menjadi rektor kemudian tahun 1992 kondisi sudah melemah sakit diabetes. Bapak mengatakan sudah cukup segitu saja, karena operasi jantung ini sangat riskan. Pada waktu saya terpilih ke 1, 2, dan 3 pak Djasman ini selalu didatangi oleh pimpinan pusat datang kerumah untuk bertemu dengan bapak Djasman supaya diperbolehkan, pak Djasman selalu menjawab dengan ikhlas silahkan saja jika itu bermanfaat, tetapi ketika akan muktamar ke 44 di jakarta itu tidak lagi mengizinkan, bagi bu elida lalu pensiun sebagai guru tahun 2000, pak Djasman meninggal tahun 2000 bulan desember. Oleh sebab itu saya membatasi diri sebagai PP sebagai ketua PP lalu saya sering meninggalkan rumah saya hanya mempunyai anak satu laki-laki, saya tidak bisa mengurusinya. Itu yang menjadi kesyukuran saya, meskipun saya berada diluar rumah bagaimana saya membagi waktu antara menjadi sebagai ketua PP 'Aisyiyah dan sebagai istri, itu tidak main-main dalam membagi waktu karena keliling indonesia dan dunia. Itu kalau ada bu elida itu ada acara ketua muslim harus hadir, bagaimana untuk urusan rumah? Jawab bu elida selalu sama, apapun pekerjaan saya diluar rumah, keputusan pekerjaan rumah tidak pernah tidak saya kerjakan. Seumpamanya jika ingin ditiru besok adalah misalnya saya

mau ke Irian jaya atau ke india sepuluh hari dahulu pegawai negeri boleh ijin kalau sekarang lewat dari tiga hari tidak boleh ijin, alhamdulillah bu elida selalu dikasih kemudahan, waktu itu ke india sepuluh hari dan negara-negara di saudi arabia 10 hari itu juga jika saya mau sidang MPR saya pamit ijin sepuluh hari tetapi kewajiban saya sebagai guru psikologi tepatnya psikologi perkembangan, psikologi anak, psikologi sosial, itu jika bu elida ingin meninggalkan sepuluh hari meminta kompensasi misalnya hari ini ngajar 4 jam sehabis sepulang sekolah “tak jajake” jadi jika anak ujian itu tidak terlambat, saya tulis jadwal lauk setiap hari biar pembantu lihat hari ini masak apa, tapi setelah saya pensiun saya ditawari kerja di kantor tetapi kata pak djasman tidak usah. Kemudian agustus saya pensiun tetapi bapak saya diabetes melitus kakainya luka basah tetapi diberi mobil oleh UII, UII tidak mau nyari data, tetapi sampai sekarang UII masih menghormati bu Elida sering di undang sewaktu UII ulang tahun, ketika pak yahya ini sahabat bu elida menteri pendidikan menengok kebetulan calon dekan fakultas kedokteran anaknya sedang operasi di PKU, pak djasman memperjuangkan UII membantu perkembangan fakultas kedokteran UII, itu adalah sejarah. Maka dari itu bu elida sejarah perjuangan saya seperti itu dan tahun muktamar jogja saya tidak mau terpilih karena itu juga sedikit geger karena tidak ada nama bu elida, lalu saya jelaskan kebetulan dengan pas ulangtahun saya, saya maju mengatakan tidak lagi bersedia saya lebih mementingkan keluarga tetapi saya tidak meninggalkan ‘Aisyiyah lalu saya tetap menjadi penasihat, muktamar 41 dan 42 muktamar makassar saya tidak datang karena mulai lemah karena sudah 76 tahun. Bu elida ini jika dilihat umur 76 tahun di dalam perjuangan bu elida ada hal yang mungkin menjadi ke khas an dalam masyarakat yang saya jaga adalah Ukhuwah dengan siapa saja, semua orang saya sanak kita sebagai muslim saya memiliki konsen pada orang orang yang hidupnya level di bawah saya beri contoh yaitu pelayan

toko itu saya tanyakan sudah lama bekerja disini saya tanyakan berapa gajinya tetapi tidak boleh diberi tahu. Saya mau cetuskan di organisasi tentang hal ekonomi. Bukan saya mengecilkan hati adik adik sekalian tetapi saya waktu dulu sarjana muda sudah digaji. Gaji guru bisa 7 kali lipat. Dulu namanya SGA menjadi SMK.

Itu sejarah bagi bu elida tidak ada yang mau masuk sekolah SGA tahun saya mengajar itu anaknya Cuma yang daftar 7 orang alalu kelas satu tutup bu elida punya inisiatif setiap cabang mengutus satu untuk masuk sekolah dengan bebas biaya sekolah. Uang sekolah dulu murah tiap cabang tertampung samapai 40 orang, tahun berikutnya berjubel yang masuk mendapat tiga kelas tetapi bayar, ini adalah suatu perjuangan dari bu elida, perjuangan bu elida adalah Ukhuwah bu elida. SPG mulai semerbak lagi. Jadi bagaimana kalau tidak ada yang mau jadi guru SD, dulu satu satu nya guru SD adalah SGA, itu adalah perjuangan bu Elida, bu elida pergi ke jakarta minta kepada menteri pendidikan agar guru SGA tidak dibubarkan, senengannya bu Elida adalah Ukhuwah, begitu masuk tahun pertama masuk menjadi guru BP selama 20 tahun saya menjadi guru BP setiap tahun saya mengarahkan, jadi setiap caturwulan pertama sifatnya anak-anak sikap hidupnya itu berubah bakal calon guru,sampai jalannya saja dibimbing sama bu Elida sepatu saja dibimbimbing sampai jalan saja tidak boleh diseret kalau diseret jadi pelayan toko saja. Itu muridnya bu elida menjadi kenanga-kenang menjadi punya bekal.Anak SD sudah mempunyai kepribadian yang berbeda dari anak SMP, saya merasa heran mengapa mau dibubarkan apa alasannya departemen membubarkan katanya hanya karena susah lulusan dari SGA, ibu elida membimbing dari cara bicara dan tertawa pun tidak boleh terbahak-bahak. Pengalaman bu elida menjadi guru waktu itu menghadapi anak yang sangat nakal waktu pertama kali itu menjadi keahlian bu elida menjadi guru psikologi. Anak mungkin nakal di sekolah karena anak terlalu dididik keras dirumahnya, bu elida memberi pelajaran

kepada anak itu dengan mencubitnya, tetapi kemudian esoknya tidak nakal lagi berubah drastis, itu merupakan sejarah bagi bu elida sendiri. kenangan yang tak terlupakan, jadi komunikasi itu sangat diperlukan dalam pergaulan yang ini samapi dewasa dan tua saya gunakan sebagai sesuatu komunikasi jadi silaturahmi terjadi perubahan antara pejabat, pak Jokowi dan pak djasman sangat dekat. Waktu pak djasman sebelum jadi presiden ia datang waktu dies natalis UMS, tidak sempat berfoto sebagai kenang-kenangan, pak Jokowi lumayan sebagai komunikasinya, bu elida dr pak Soekarno, Soeharto, saya tidak bisa ikut dalam penutupan silaturahmi, anak muda sebagai kader mulai dari Bung Karno, dibayangkan saya waktu jadi ketua PP dulu saya pakai kerudung seperti sekarang, tahun 1965 hari yang paling genting karena semua organisasi harus berlandaskan Pancasila, waktu itu akan dibedel akan ada demo sedangkan Muhammadiyah berlandaskan Islam, bu elida terpilih tahun 1965, Bu Baroroh membimbing saya sangat bagus sampai saat ini, semua teman-teman dekat sudah wafat saya selalu silaturahmi setiap muktamar. Sebagai warga negara Indonesia mesti berani.

Di MUI bu elida bukan sebagai ahli agama, tetapi mempraktikkan ilmu saya mempraktikkan ajaran Al-Qur'an yaitu psikologi, hampir setiap pengajian kantor gubernur sampai dulu saya sering mengisi pengajian disitu di Bantul ditempat pa Ida Samawi, ayah saya membebaskan saya untuk urusan tidak mengarahkan harus sekolah agama atau tidak, jadi saya ambil psikologi misalnya tentang halal haram dengan psikologi sangat panjang sekali saya bisa menerangkan selama 2 jam, 15 tahun memimpin PP Aisyiyah Juni tahun 2000 mau muktamar saya diwawancarai lalu pak djasman tidak mau dipilih lagi, kalau Juni saya mengatakan tidak bersedia bisa kacau seluruh Indonesia pasti ada protes dari wilayah-wilayah, terserah mau pilih siapa tidak usah rebutan, saya tidak bersedia.

Dua jam dalam sehari saya membaca, walaupun saya sudah tua saya tidak mau ketinggalan informasi, saya dulu membaca tiga koran dalam sehari tetapi sekarang hanya satu karena masalah penghasilan yang sudah mulai tidak membaik. Saya pernah membaca di jogja ada 79 aliran kepercayaan, dikatakan dalam seminar pembicaranya budaya jogja itu tidak ada yang melanggar aliran kepercayaan itu hanya kebudayaan, tetapi dalam batin saya membuang makanan dan baju di satu sisi, membuang pakaian dan makanan, bu elida disuruh bung karno disuruh catet jumlah promosi barang wanita yang memakai baju setengah telanjang, bung karno kalau berani ulang tahun solo di malioboro banyak berjualan kalender, kita mencatat promosi barang dipinggir jalan dengan gambar wanita setengah telanjang, waktu itu bu elida masih muda sekali bu elida berani sekali. Anak anak muda harus membiasakan membaca, anak anak saya kasih motivasi foto di tv lomba voli pantai saya bilang kader tadi adik-adik saya tidak tergerak hatinya dengan pakaian yang dipakai, negara kita yang terkenal budayanya apa kita tidak bisa membuat peraturan budaya, banyak sekali bule yang memakai pakaian yang terbuka yang tidak etis, bu elida dulu berani, demokrasi di indonesia sejauh mana ya, antara pro dan kontra hilangkan demokrasi, yang membantah mematikan demokrasi di Indonesia wartawan wartawan itu kalau menulis kalau hina proses ada peraturannya sekarang, anak muda ku tidak ada yang greget seperti tadi volly pantai, dan jogja yang terkenal budayanya yang dikembangkan akhir akhir ini tiap malam minggu ada promosi budaya. Saya pakai busana muslim semenjak menikah dengan suami saya, artinya saya memakai rok semenjak IMM saya tidak melarang asal ada batasnya.

Tiap ramadhan ada pengajian nasional, ibu ibu 'aisyiyah sebagian besar anggota PP itu adalah PNS dan dosen dosen itu PNS kalau mau nyuruh angkatan muda waktu itu temanya surat AL-maun temanya tentang orang miskin, angkatan muda kita kan orang miskin. Anak anak muda tidak

bergerak untuk membantu, anak muda yg kita mintai tolong misalnya KKN kalau ada disana KKN mereka di drop didaerah miskin, tapi kan untuk berbuat harus ada baiaya dari mana, dan angkatan muda kita kan termasuk AL maun yang mendanai angkatan tua, artinya saya kkn nya di sleman tapi didesa saya bukan maksud mempengaruhi, di sebuah kampung punya inisiatif melipat baju-baju saya senang buat urusan makan yang di tempat kami kkn itu, saya bicara bukan termasuk aktivis, suruh membuat perencanaan , masalah dana tinggal minta ke PP Aisyiyah, bu elida honor pertama adalah Rp 300.000 yang kedua Rp 500.000, untuk kemiskinan andai saya masih seperti anak anak sekarang saya akan menjadi guru di daerah daerah terpencil, seperti anak saya bilang saya terlalu memikirkan negara.

Saya dahulu menurunkan Pak Harto, Pak Harto di demo besar besaran, sekarang coba anda lihat di TV sidang DPR di TV seperti apa. Bu elida sudah pernah disana bisa membayangkan, pernah disana sebagai utusan golongan. Bu elida luamayanlah menjadi anggota MPR, ketuanya waktu dulu adalah Akbar Tanjung. Saya pertama menjadi ketua membuka kursus di rumah sakit PKU yaitu kesehatan jiwa agama. Kenapa menurut Haryono suryono kenakalan remaja menjadi kenakalan kejahatan, maka ada istilah keluarga Sakinah, hanya ada mahasiswa sembilan angkatan, satu angkatan selama sebulan itu mendapat sertifikat, anak-anak tidak mengerti siapa yang menjelaskan di desa, bu elida punya desa binaan, bimbingan psikologi di desa. Coba bayangkan mereka terjadi pemerkosaan di desa tisaak mengerti hukum nya apa penyakit yang akan mnyerang apa, saya menjelaskan kepada anak-anak, waktu IMM ada dakwah di pedesaan dengan masing-masing ilmu, Sudibyo Markus dengan ilmu kedokteran, di pedesaan dijelaskan resiko pada HIV, petani dan nelayan kita punya daerah binaan, binaan mental masyarakat pesisir itu ada atau tidak, yang bina hanya hasil padi tetapi pembinaan mental tidak ada karen asiapa

yang akan membayar dana mubaligh yang diterjunkan di pedesaan hanya ingin dikota karena amplopnya tebal.

Mas ibu Elida belum ada peringkat, ciuma ketika ujian akhir SGA diumumkan mengajar saya yang hanya mendapatkan nilai, maka sewaktu saya lulus tidak melamar kerja tetapi guru sekolahnya yang melamar bu elida untuk mengajar, akalu saya kelas satu, ayah mengajar kelas dua atau kelas tiga, ayah saya guru, mubaligh, tidak ada orang medan yang tidak tahu ayah saya yaitu H.M Bustami di mekkah selama 8 tahun lalu menikah dengan ibu saya, ibu saya adalah ibu rumah tangga asli tetapi mengajar bersama di SGA, masa lalu ibu saya rumah tangga, saya adalah perempuan satu satunya yang hidup jadi saya disayang. Ibu saya tidak bisa masak nasi, yang masak nasi adalah ayah saya, kenapa syaa tidak jadi ibu rumah tangga saja, saya memang turunan dari ayah saja, saya mau menikah saja sudah di rembukan, mau dicarikan jodoh. Kalau minang yang punya kekuasaan adalah sodara dari laki laki dr ibunya, tetapi ibu saya yang rumah tangga asli ini mendampingi ayah saya, urusan rumah tangga saya tidak pernah saya abaikan, meskipun syaa tidak punya pembantu. Jadi kadang pembantunya itu masak untuk makan dia sendiri saja, ibu sya masak itu menurun kepada saya, pasti masak dikerjakan sendiri, sampai saya punya pembantu pun. Ibu saya mengatakan dalam hal mendidik anak perempuan sangat keras, harus bisa masak, jahit, bikin kue, sambil meneteskan air mata ibu saya berkata bukan untuk ibu tetapi untuk hidupmu jika nanti misalnya tidak punya pembantu. Kalau besok punya kecukupan hidup, alhamdulillah. Jika hidup pas-pasan tidak bisa mengandalkan pembantu harus bisa memasak sendiri. sampai saya jika ada rapat saya haru smemasak dahulu. pak djasman itu makannya harusnya saya yang masak, pengetahuan dari ibu saya sangat berguna. Kalau saya tidak mau keras terhadap cucu saya. Tapi hati kecil saya saya bisa apa apa sekarang karena ibu saya. Ini untuk pelajaran, pak djasman adalah anaknya ndoro penghulu

keraton jadi apa apa yang momong pembantu anak satu ya satu tidak bisa apa apa, mertuanya bu elida sangat sayang dengan bu elida, sehabis mandi saja sudah semua disiapkan dengan bu elida, saking masa kecil dahulu tidak tahu apa-apa karen atergantung yang momong. Mengapa saya bisa menghadapi semua ini karena semua belajar tentang psikologi.

Wawancara hari kedua

Narasumber : Elida Djasman (bu Elida)

Tanggal : 13 Desember 2015

Waktu : 11.15 WIB

Penulis : hambatan dan tantang selama memimpin aisyiyah?

Narasumber 1 : tentang hambatan saya itu maaf saya tidak bisa mengatakan sebagai hambatan, karena konsep kepemimpinan saya itu adalah selalu membina komunikasi antar saya sebagai pimpinan dan masyarakat artinya sebuah karakter bu elida itu siapa saja saya sanak, tidak ada hambatan, materi yang saya pimpin bisa saya kerjakan, kunci yang saya terapkan adalah saya selalu komunikatif dan dalam komunikasi ini saya tidak membedakan presiden dengan bakul, cara saya ngomong itu sama, maka karakter yang seperti ini tidak menghambat saya tetapi kalau tantangan ada banyak, pertama secara nasional kemajuan teknologi Dan kondisional pemikiran masyarakat indonesia antara periode sebelumnya dan sesudahnya selalu terjadi perubahan, jadi bu elida terpilih tahun 1985 di muktamar solo, masyarakat khususnya perempuan di Indonesia itu setaraf dengan kondisinya bu elida dengan kemampuan baik intelektual saya, baik komunikasi saya sejajar dengan masyarakat saya terpilih di muktamar ke 41 di Solo itu umur saya baru 45 tahun, sebelumnya saya sudah menjadi anggota bendahara kecil pimpinan pusat, menjelang muktamar saya menulis tentang “sistem kaderisasi kepemimpinan ‘aisyiyah” di dalam tanwir materi saya diterima secara aklamasi muktamar disambut sedemikian rupa,

sampai hari ini selalu diucapkan di PP “Aisyiyah pemikiran bu elida tentang kader itu sangat fokus. Karena bagi saya tanpa pembinaan kader yang selalu berubah sistemnya istilah kader pada periode pertama itu “kader intilan” ia tidak terpacu tetapi selalu diikuti termasuk saya, saya termasuk intel. Seorang bu Baroroh itu sudah bilang nnti Elida selalu diajak, ia tidak ada di daftar kepemimpinan, saya belum jadi apa-apa Cuma bendahara kecil saya menemani bu Baroroh ke makassar, ketua PP itu penyambutannya seperti presedien, saya disandingnya bu Baroroh, tidak ada yang mengetahui saya kecuali NA, ada acar bu Baroroh di Makassar mengahdiri acara pengajian akbar. Ini sejarah bagi saya bahwa bu Baroroh berkata hanya mengisi 20 menit lalu bu Baroroh menyuruh saya untuk mengisi selama 40 menit, saya pikir ini pertolongan tuhan saya gagah dan bisa berpidato, ia adalah sebuah hidayah dari Allah dan turunan dari ayah saya. Ayah saya sangat laris di medan, dari pengajian di masjid sampai dengan khotbah hari raya pasti setiap hari mengsis khotbah. Tema saya tentang kepemimpinan perempuan. Saya di maulud nabi saya mengangkat kehadiran nabi tentang perempuan bagaimanapun perempuan lah yang harus nersyukur tentang kehadiran nabi Muhammad, diantara 25 nabi konsep yang paling mengagungkan perempuan adalah konsepnya nabi Muhammad SAW karena ada surga ditelapak kaki ibu, mengupasnya hanya sederhana kalau mau menghargai kehadiran Nabi Muhammad SAW yaitu dengan melaksanakan perintah nabi dan jauhilah larangannya, coba anda lihat bagaimana wanita pada sekarang, tapi saya tidak ingin bicara terlalu muluk dimana kesyukuran seorang perempuan. Saya pernah menjadi pembicara di sekaten saya ingin menggugah kembali hati wanita untuk bersyukur atas jasa Nabi Muhammad. Saya mempunyai satu topik yaitu “mensyukuri nikmat perempuan”, tiga bulan berturut turut belum selesai artinya hanya bilang mensyukuri itu gampang tetapi jika bagaimana kita caranya mensyukuri nikmat itu tidak mudah. Saya mau menulis menjadi opini

mumpung saya masih hidup. Saya juga mempunyai opini tentang laki-laki tentang pemerkosaan yang ingin saya tulis adalah “jenis perempuan yang kau sakiti adalah jenis ibumu sendiri. itu lah yang terjadi tantangan yang saya hadapi adanya sistem perubahan maka dari itu saya harus merubah cara karena waktu periode kedua saya terpilih kembali telah terjadi perubahan yang tadinya pendidikan yang sederhana lalu mulai ada profesor, menurut saya waktu periode pertama saya masih bisa masuk sewaktu periode kedua saya harus lebih jeli. Di ‘Aisyiyah yang paling menonjol adalah Pendidikan, Kesehatan, dan ekonomi. Saya sekarang hanya konsultan. Saya belum mau berhenti. Pada periode kedua adanya perubahan konsultasi masyarakat, adanya kesetaraan gender dibahas sedemikian rupa, waktu muktamar presiden megawati, ketika megawati mau dipilih waktu itu saya menjadi MPR megawati menjawab “apakah organisasi islam itu membolehkan perempuan menjadi pemimpin?” itu disorot oleh publik sedemikian rupa saya tau arahnya akan kemana sewaktu megawati akan menjadi presiden, lalu saya menjawab menurut agama adalah yang menjadi pemimpin dalam islam adalah laki-laki. Saya menjawab sangat tegas “boleh, apabila memenuhi syarat”. Syarat itu ada dua yang pertama adalah syarat duniawi dan syarat yang kedua adalah syarat menurut agama. Syarat menurut duniawi adalah menjadi pemimpin haruslah cerdas, tidak mungkin orang bodoh menjadi pemimpin. Syarat menurut ukhrawi memimpin didalam islam adalah laki-laki. Dalam kesetaraan gender itu sangat di bantah, saya pernah ikut diskusi dalam kesetaraan gender, menjadi pemimpin perempuan itu boleh-boleh saja, penanggung jawab itu adalah laki-laki maka ada konotasi pemimpin. Ketika bu elida memimpin periode ketiga ada perubahan yaitu tentang kesetaraan gender, yang memimpin di Aisyiyah banyak yang intelektual banyak pemikiran yang melengkapai, bagi saya memimpin organisasi masyarakat tidak sama dengan memimpin organisasi di perusahaan.

Beberapa tokoh besar menghadap, dahulu saya satu SD dengan Faisal Tanjung. Amin Rais pun terkesan dengan bu Elida karena berbicara dengan siapapun tidak membedakan. Bu elida dengan presiden pun berani bercanda. Menurut bu elida adalah suatu alat untuk komunikasi. Pak Harto merasa apa yang dikerjakan 'Aisyiyah bermanfaat bagi warga Indonesia sangat menghargai. Meminta uang 80 juta pun diberi oleh Pak Harto untuk membeli rumah untuk PP'Aisyiyah, berupa cek kertas. Itu tadi adalah tantangan.

Konsep yang kedua memimpin organisasi masyarakat tidak sama dengan memimpin organisasi perusahaan. Komunikasi harus dijalin oleh siapapun tidak harus milih apapun itu siapa dan derajat.

Jika memimpin perusahaan kita berpikir bagaimana mendapat keuntungan sebesar-besarnya, tetapi kalau memimpin organisasi masyarakat bukan tentang material tetapi bagaimana menuju masyarakat dalam bidang materi misalnya rumah sakit tidak ada keuntungan yang paling penting terjadinya perubahan pemikiran masyarakat menuju ajaran Islam yang Rahmatan lil alamin, maka sikap memimpin didalam sebuah organisasi masyarakat itu kita harus baik didalam pelaksanaan konsep terutama didalam penyampaian konsep kepada pelaku. Seorang pemimpin organisasi tidak bisa hanya memerintah, jika perusahaan memegang seperti itu, tidak hanya memerintahkan tetapi kita juga harus menguasai program apa yang harus dikerjakan oleh majelis atau bagian, si pemimpin harus menguasai tidak hanya memerintah.

Penulis : Hambatan dan tantangan yang dihadapi bu Elida selama memimpin 'Aisyiyah?

Narasumber 1 : Menurut pemikiran bu Elida tantangan itu dari satu perkembangan masyarakat, cara berpikir masyarakat, dan untuk mencapai tujuan organisasi masyarakat itu harus dan harus memilih konsep pengadaan dan pembinaan kader. Pengadaan dan pembinaan kader organisasi bukans

sekedar untuk organisasi apabila kader ini bisa menjadi pimpinan masa depan bisa menjadi kader bangsa, bu elida sebagai pendiri ketua di Imawati bu elida sejak saya mulai di organisasi selalu di kader, PPNA saya juga ketua di ketua imawati, IMM pertama kali berdiri adalah sebagai ketua PP aisyiyah sekaligus menjadi ketua pimpina kader. Saya komunikasi tadi begitu pulang muktamar serombongan di sebuah panti asuhan di jalan slamet riyadi saya ada beberapa yang muda yang lain sepuh, yang menjadi bedhara kecil sepulang dari muktamar dahulu kepanasan dengan kerudung jaman dahulu dengan Dr. Maliha saya copot kerudung, itu kerudung syay copot dengan penitinya lalu beliau menegur “jangan begitu jika tertawa karena sudah jadi ketu” saya kaget menjadi ketua. Mereka bilang jika tertawa sudah menjadi ketua ditata sambil mereka bercanda. Riwayat menjadi pemimpin harus komunikatif tidak sma dengan pemimpin perusahaan.

Penulis : tantangan menyikapi masyarakat tentang perubahan setiap periode?

Narasumber 1 : terjadi perubahan yang saya rasakan tiga kali mnemimpin nasional dan terus terang sebagai ketua PP ‘Aisyiyah dan sebagai ketua KOWANI aisyiyah adalah pendirinya pertama di indonesia tanggal 22 desember, bu elida dalam satu sisi menghadapi perubahan itu saya tidak merasa sebagai pantangan berat sebab kemampuan saya dalam memimpin adalah sebagai petunjuk dari Allah bisa menyesuaikan tidak dengan meleburkan opini opini, bagi saya tantangan itu harus dihadapi tanpa merubah konsep dasar ‘Aisyiyah yaitu Amar MA’ruf Nahi Munkar, lalu sekarang didengungkan dengan indonesia yang berkemajuan, dihadapi oleh Aisyiyah dengan sistem yang mungkin agak dirubah misalnya pendidikan terjadi perubahan pendidikan, maka ‘Aisyiyah harus menyesuaikan dan tanggap dengan perubahan. Sebagai orang yang berkecimpung di masyarakat sejak awal saya melihat perubahan-perubahan terutama apalagi budaya itu prihatin dan berusaha bagaimana caranya aisyiyah bisa menanggapi perubahan,

perubahan itu ada dua yaitu ada yang positive yaitu kesetaraan gender dalam pengertian setiap tahun berapa doktor di indonesia tetapi sekian banyaknya wanita ini kepincangan dalam pengertian tidak sesuai dengan keyakinan kita anut ini terjadi ini adalah suatu tantangan ada yang mengatakan supaya tidak dipikirkan sebenarnya hidup paling enak adalah dengan acuh tidak mempedulikan tetapi bu elida tidak bisa, satu lagi yang terjadi perubahan pakaian muslim mayoritas UGM dan SMP di satu sisi penyimpangan moral itu luar biasa menurut bu elida, pada dekade terakhir ini kemajuan perempuan di Indonesia satu sisi kemajuan peningkatan yang luar biasa tetapi semakin besar tentang penyimpangan, ketika saya lihat di TV orang lihat pakai busana muslim tetapi ada yang memakai baju yang tidak pantas, bagi saya pakai rok tidak apa-apa, saya pernah alngsung kepada TV saya cari 108 berkali-kali saya seperti itu saya bilang dari salah satu pimpinan perempuan di Yogyakarta ada yang berani di kritik ada yang tidak, di koran juga saya sering lihat wanita berpakaian tidak seronok. Setiap minggu pasti ada foto setengah telanjang saya langsung menelpon kepada koran tersebut tetapi di acuhkan lalu saya menyetop langganan koran tersebut.

Penulis : peran-peran apa saja di luar organisasi ‘Aisyiyah?

Narasumber 1 : saya sejak umur 17 tahun saya sudah menjadi guru, saya karier tamat SGA tahun 1958 samapai tahun 1960 menjadi guru SD Muhammadiyah medan, ini saya ada issu ada 13.000 pengangguran pendidikan di jogja semoga saya doakan ananda lulus langsung mendapat pekerjaan, begitru saya lulu juli lalau agustus langsung kerja mengajar SD Muhammadiyah saya mengajar dikelas yang paling nakal anak-anaknya, saya jadi guru diterima selama dua tahun disana, guru SD bisa menjadi seorang pemimpin ‘Aisyiyah. Lalu 1958-1960. Kemudian 1960-1963 saya kuliah, saya tidak mau jadi guru SD selamanya, ibu saya sudah mantep sekali menjadi guru SD, pikiran saya saya meminta ijin, tidak ada IKIP di medan, ayah saya

mulai mencari dana untuk mendirikan UMS di Solo, satu-satunya ikip ada di Solo dan di Jakarta. Lalu saya kuliah di IKIP Muhammadiyah Solo 1964 juli lulus, lalu saya menjadi guru SPG Muhammadiyah Solo 1964-2000 pensiun tahun berkarier menjadi guru. Kalau di organisasi masyarakat disamping pada awalnya saya menjadi ketua kader pp nasiyatul aisyiyah tahun 1963-1965. Ketua DPP IMM Imawati(ikatan mahasiswa putri) sekaligus wakil ketua bagian kader IMM tahun 1964-1966. Tahun 1977 saya menikah lalu terjadi pergantian pimpinan, nnti saya membesarkan anak, karterna saya guru psikologi saya ingin membuktikan dengan perkembangan anak tentang teori montososri saya cuti 3 bulan di luar tanggungan negara saya ingin teori itu terjadi atau tidak, jadi maka saya lahir saya catat apa yang terjadi sampai usianya tiga tahun, lalu saya tiga tahun nganggur saya kembali mengajar.

Narasumber 1 : sepanjang hidup saya mengajar wasiat dari ayah saya anak nya kerja diluar boleh, tetapi menjadi guru itu saya turuti semoga menjadi amal jariyah ayah saya. Saya tiga bersaudara perempuan, saya jadi guru dari kecil sampai akhir hayat saya, adik saya bernama yusmina mengajar terus selama 37 tahun itu meninggal dunia belum menikah. Adik saya yang perempuan kecil bernama ragil sebagai tamat farmasi bekerja di apotek suaminya pun punya apotek hanyut di aceh terkena tsunami belum punya anak. Kadang-kadang saya tertawa membayangkan muka ayah saya karena saya menuruti kemauan beliau

Penulis : bagaimana peran ibu di kancah intrnasional?

Narasumber 1 : Saya di kancah internasional, saya pernah diutus ke india selama sepuluh hari undangan dari WHO untuk mencari data penganggulangan kesehatan di India, karena di Aisyiyah mempunyai program kesehatan maka dari WHO diundang, saya sarankan apapun untuk belajar bahasa inggris dengan baik saya waktu ke india bahasa inggris nya grodal gradul, saya kesana bersama ketua PKK pusat, saya sepuluh hari di india keliling melihat program WHO,

disana jauh lebih bagus indonesia dibandingkan dengan india, pulang dari india lalu keesokan harinya saya pulang stasiun yang saya naiki keretanya ternyata di bom, lalu saya diutus ke lima negara arab untuk melihat dari dekat bagaimana kenyataan nasib TKW di negara tersebut, saya menulis buku tetapi hilang, oleh depnaker lalu ke saudi arabia lagi itu melihat dari dekat pelaksanaan TKW khusus di arab mekkah dan madinah kemudian saya ikut rombongan ke bangkok dan singapura ikut rombongan BPPN (badan penyelenggara pendidikan nasional) untuk melihat dari dekat pelaksanaan pendidikan di dua negara ini yang sistemnya tradisional karena muhammdiyah aisyiyah karena awal mula pendidikan kita awalnya adalah tradisional.

Narasumber : Ibu Uswatun Hasanah

Umur : 80 tahun

Tanggal : Kamis, ss7 Desember 2016. 11.00 WIB

Jabatan : Sekretaris Biro Organisasi dan Ketua Biro Organisasi & Pimpinan majalah Suara ‘Aisyiyah

Penulis : bagaimana sosok beliau menjadi pemimpin dan bagaimana memberi kaum di kaum perempuan?

Bu Us : elida itu memang sudah bakat ya, dia kan terpilih sebagai PP ‘Aisyiyah sejak muda maka begitu di PP itu langsung jadi ketua biasanya menjadi bendahara dulu atau sekretaris dahulu. itulah kebetulan saya menyaksikan mendapatkan simpati pada pidato pengajian akbar, oh iya tetapi bu elida sudah langsung dari PP NA tidak langsung jadi ketua di kader dahulu dengan bu baroroh. Waktu itu di solo yang berkesan adalah semangat yang meyakinkan waktu pengajian akbar banyak audience yang simpati bisa

diterima dari berbagai pihak dengan beliau yang sangat berkesan, jika berbiacara sambil menyanyi jadi ringan-ringan saja berbicara dia pandai bermotivasi karena ada dia tahan berbicara berjam-jam ada semangat keperempuan, mendorong kemajuan wanita, yang kedua ia ramah dan juga bisa bergaul dengan beberapa pihak itulah apa yang saya kenal bekerja sama dengan teman-temannya, kemudia memang dari pendidikan jadi arahnya kalau bicara mengenai pendidikan memang sudah pas. Kemudian yang saya kesan di organisasi ialah tertarik saya juga tidak menyaksikan, ia juga pernah menjadi wakil golongan 'Aisyiyah anggota MPR, ia terkenal sangat berani jika mengemukakan pendapat, karena kedudukan 'Aisyiyah itu dirasa penting jika ada hal-hal yang cepat ditanyakan dari masyarakat.

Penulis : bagaimana gaya kepemimpinan Bu Elida selama memimpin PP 'Aisyiyah?

Bu Us : pandai memotivasi, disiplin apa yang diprogramkan dilakukan kebetulan saya di biro oragnisasi apa yang dikerjakan sesuai tidak nabarak dengan organisasi ia pun tidak sungkan jika bertanya apabila mengalami kesulitan dan belum paham. Disiplin yang utama dalam organisasi selalu sesuai peraturan dan kaidah-kaidah kerja mana program, beliau juga memang digandeng dengan bu baroroh.

Penulis : apakah cara kepemimpinan Bu Elida menurut ibu sudah baik?

Bu Us : saya rasa bagus ya, buktinya ia terpilih sampai yiga periode. Waktu itu belum ada peraturan batasan, waktu itu orang masih menganngap masih awal dan bisa terpilih lagi, lalu muktamar aceh terpilih lagi, kemudian ada peraturan batasan periode karena terlalu berat apalagi beliau sudah menjadi ketua.

Penulis : apa ada perasaan kecewa ketika bu elida harus turun dari jabatan sebagai ketua?

- Bu Us : kalau di 'Aisyiyah sudah tradisi, setiap ketua yang memimpin memang sudah dianggap sudah cukup, biasanya setelah menjadi pemimpin menjadi penasihat agar selalu terhubung dengan 'Aisyiyah.
- Penulis : apakah ada peningkatan selama ibu elida memimpin 'Aisyiyah?
- Bu Us : selalu ada peningkatan, karena juga program meningkat tata kerja ad perubahan ada peningkatan-peningkatan ketetulan saya mendampingi muktamar di jakarta saya mengundurkan diri karena sudah usia lanjut. Tidak ada yang mengecewakan karena manusia maklum pasti ada salahnya, karena di 'Asiyiyah sendiri kolehial jadi harus kompak dia memang pemimpin didepan tapi tidak selamanya dia bertindak sendiri, maka dari itu bu elida tidak meninggalkan timteman teman ketua selalu kompak, saya lihat bu elida bisa kompak.
- Penulis : hambatan-hambatan yang dialami Bu Elida selama memimpin PP 'Aisyiyah?
- Bu Us : saya sudah agak lupa ya, waktu itu program pembinaan desa waktu itu sudah tentang keluarga sakinah, memang pengaruh eksternal yang selalu dihadapi organisasi itu apa salah kerjasama dengan masyarakat jadi misalnya wanita desa program 'aisyiyah tapi kemudian muncul pkk tetapi bukan caranya berbeda memang ada tetapi hanya ringan. Kalau wanita perkabupaten desa itu harus punya pembinaan tiap desa lengkap dengan keuangan, pendidikan,ibadahnya, akhlaknya, keterampilan mulai dari ternak, kalau PKK itu menyeluruh tetapi mereka mengambang tidak semua sadar karena terpaksa. Saya hanya mendampingi dharma wanita.
- Penulis : menurut ibu kepemimpinan perempuan seperti apa?
- Bu Us : yang sesuai dengan Al-Qur'an, bisa berkerja sama dengan kaum pria bersama-sama, disini merasa ada kebersamaan tetapi jika di muhammdiyah

itu bisa tidak tergantung dengan laki-laki, kadang tidak bisa menyesuaikan, dilihat dari potensinya sendiri tidak ada halangan dari siapapun, jadi kepemimpinan prempuan harus mandiri, jadi di “Aisyiyah adanya kesadaran kaum wanita perlu bekalnya terutama adalah kemauan mental ketitikberatan di dalam jiwa, tidak tergantung. Kepemimpinan di Muhammadiyah adalah kemandirian keberanian tanggung jawab moral lalu didukung oleh kemampuan kepercayaan diri untuk bisa maju.

Penulis : bagaimana pandangan ibu melihat Bu Elida didalam keluarga seperti apa?

Bu Us : untuk bu elida, saya melihat drai jarak jauh waktu itu pak djasman menjadi pimpinan rektor waktu itu berat sekal, kebetulan mempunyai anak satu laki-laki. Bu elida dibanding dengan ibu ibu yang lain mungkin karena pembawaan orang sumatera yan di masih bisa menekuni urusan rumah tangga karena pak djasman harus di service, ibu elida mesti masak walaupun ada pembantunya. Walaupun itu tidak menjadi pengahalang ia tidak pernah mengeluh tidak bisa mengerjakan hal tersebut ia selalu sanggup. Pembawaan masing-masing.

Penulis : pengembangan organisasi apa saja yang dilakukan oleh Bu Elida selama memimpin PP ‘Aisyiyah?

Bu Us : selalu ada kemajuan, dari jumlah segi potensi daerah kita bisa menghitung poenjumlahan organisasi di setiap daerah, jadi perkembangannya selalu ada, tidak pernah mundur tetapi hanya saja lambat, misalnya ekonomi karena barang baru mencari pengalaman belum memuaskan karena baru belajar tidak sehebat pengembanag pendidikan kesehatan dan dakwah saya lihat itu pemahamannya masih berbeda-beda. Masih ditangkap secara persepsi masing masing, waktu jaman bu elida itu adalah meningkatkan dan membimbing apa aisyiyah itu punya usaha dalam bidang ekonomi itu sering yang tidak pas.

Penulis : menurut ibu hal apa saja yang paling berkesan dari bu elida selama memimpin PP 'Aisyiyah?

Bu Us : kaderisasi, kemudian pemikiran dia tentang kemajuan wanita di MPR sering ditanyakan beliau sangat berani.

Narasumber : bu Hj. Mahsunah Syakir

Umur : 66 Tahun

Tanggal : 11 Januari 2016, 16.30 WIB

Penulis : menurut ibu bagaimana sosok bu elida di mata ibu?

Bu Masunah : bu elida orangny semangat sekali samapai dia tidak menjabat pun masih sangat semanagt sekali tentang pengembangan di 'Aisyiyah.

Penulis : karakter-karakter yang menonjoldai kepemimpinan Bu Elida selama memimpin PP 'Aisyiyah?

Bu Masunah : dalam memimpin bu elida itu enak, betul betul prinsip musyawarah responsif pada situasi yang ada samapi tiga periode semangat sekali ke wilayah daerah sangta akrab dengan orang orang selalau adai dhati orang yang dipimpin, bagaimana pimpinan di daerah akrab dengan beliau orang tidak enggan untuk mendekat.

Penulis : hal apa saja yang dilakukan Bu Elida diluar Organisasi selain memimpin PP 'Aisyiyah?

Bu masunah : nama bu elida sangat akrab, beliau pernah menjabat menjadi MPR waktu masa presiden soeharto, karena waktu itu MPR dari tokoh masyarakat kalau bukan karena dari kalangan luar kan tidak mungkin menjadi anggota MPR

Penulis : Hal yang diterapkan dalam kepemimpinan Bu Elida selama memimpin PP 'Aisyiyah?

Bu Masunah : saya hanya satu periode, beliau tentang komitmen dan kedisiplin di kedepankan, karena di “Aisyiyah adalah harus komitmen sesibuk apapun. Karena sudah komitmen sudah mengalokasikan waktunya untuk aisyiyah. Karena ‘aisyiyah untuk umat

Penulis : hal yang paling unik dari sifat Bu Elida ?

Bu Masunah : beliau berani mengemukakan apa yang sebenarnya yang harus diperjuangkan dengan berani mengatakan tetappi dengan gaya nya yang santai dengan keluar dengan jiwa yang tulus maka yang menerima tidak membuat tersakiti hati orang lain

Penulis : apa saja kekurangan-kekurangan yang dimiliki Bu Elida selama memimpin?

Bu Masunah : semua tidak ada yang tanpa kekurangannya, maka menurut saya era yang dahulu dengan pemimpin yang sekarang tidak sama. Jadi di muhammadiyah ada kepemimpinan PAR, mungkin di jaman kemudian di perlukan kepemimpinan yang lebih cocok pada masa era nya. Pemimpin yang diinginkan pun ya seperti pemimpin seperti bu elida seperti itu. Pada jaman saat bu elida sangat pa menjadi pemimpin

Penulis : apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh Bu Elida selama memimpin PP ‘Aisyiyah?

Bu Masunah : karena di ‘Aisyiyah apa yang dilakuka sudah digariskan pada keputusan-keputusan bersama pada muktamar asalnya dari berbagai situasi yang ada seperti analisi SWOT itu, tantangan peluang ancaman kedepan tuntutan, kebutuhan umat saat ini seperti apa lalu dirumuskan didalam muktamar. Karena kepemimpinan di aisyiyah adalah kepemimpinan kolegial.

Penulis : apakah bu Elida tanggap dengan kesetaraan gender pada saat Bu Elida memimpin PP ‘Aisyiyah?

Bu Masunah : bu elida sangat tanggap waktu itu lagi musimnya kesetaraan gender, padahal di 'aisyiyah itu sudah lama sekali bukan lagi hal baru karena sejak awal yang diperjuangkan adalah kesetaraan waktu lahirnya 'aisyiyah menjawab kebutuhan waktu itu melihat kondisi masyarakat terutama perempuan maka 'Aisyiyah hadir untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan indonesia agar kaum perempuan itu dapat menikmati kesejahteraan lahir maupun batin lalu pada pertemuan selanjutnya yang diangkat martabatnya bukan hanya perempuan saja tetapi juga martabat bangsa, 'aisyiyah memang seperti itu sudah dibrikan keleluasan untuk berkiperah walaupun hanya sebagai ortom tapi bisa mendapatkan keleluasan.

Penulis : apakah ibu melihat apakah Bu Elida bisa membagi waktu antara menjadi ketua PP 'Aisyiyah dan menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga?

Bu Masunah : sangat bisa, pada awalnya beliau harus ke surakarta suaminya juga rektor di UMS itu bisa dilihat dari perintisan peran pak djasman sangat besar itu dukungan dari istrinya itu seiring berjalan dengan baik dan konsisten sangat bisa berjalan karena dukungan dari seorang istri jika suami mendukung istri maka istri pun akan mendukung suami, maka sangat bisa membagi waktu untuk keluarga. Karena di 'Aisyiyah tidak ada alasan sibuk karena semua orang yaitu orang sibuk.

Penulis : apakah Bu Elida memberikan motivasi kepada kader?

Bu Masunah : ya jadi lewat acara resmi sidang-sidang bersama dan secara informal menyampaikan realitas masyarakat, motivasi tidak hanya lewat omong-omong tetapi bisa berbagai kesempatan.

Penulis : apa saja kesan yang ibu kenang selama Bu Elida memimpin PP 'Aisyiyah selama tiga periode?

Bu Masunah : kesannya itu semangat yang tak kunjung padam disaat kesehatan beliau seperti itu tetapi bicaranya masih sangat semangat. Kemudian juga seninya adalah menyapa siapa saja siapapun bisa dikagumin dari bu elida.

Penulis : bagaimana latar belakang yang Bu Elida miliki?

Bu Masunah : latar belakang semua itu mengikuti warna kepemimpinan, bu baroroh pantas di citrakan untuk 'Aisyiyah waktu beliau memimpin orang luar itu tau 'Aisyiyah itu adalah sosok bu baroroh cara berpikirnya cara pandanganya sangat baik, nilai-nilai itu bisa ditularkan dan menjadi kriteria menjadi pemimpin di 'Aisyiyah. Semua nya sudah hadir dari sejak kecil tidak tiba-tiba datang begitu saja semua karena proses

Narasumber : bu Siti Hadiroh

Tanggal : 12 Januari 2016, 11.30 WIB

Jabatan : Wakil ketua PP 'Aisyiyah

Penulis : apakah ibu bisa menjelaskan bagaimana seorang sosok Bu Elida di dalam selama memimpin PP 'Aisyiyah selama tiga periode?

Bu Hadiroh : saya 35 tahun di 'Aisyiyah. Sosok beliau itu istilah sangat pas artinya untuk kakak saya itu yang namanya pak djasman anak nomor kedua laki-laki pertama terutama apalagi pendidikan keluarga kami adalah feodal karena jaman dahulu yaitu mengagungkan agungkan anak laki-laki tidak tahu dirumah, bu elida ini sangat luar bisa bisa mengatur waktu saya memang sangat salut dengan bu elida dengan suami seperti itu anak seperti itu dan di organisasi tanya semua yang dikeluarga bu elida artinya dia itu mengkader atau memberi kesempatan kepada yang lain, bu elida itu tiga periode 15 tahun itu belum semua wilayah didatangi, memang dengan keluarga dengan rumah

tangga saya salut sebagai adik ipar saja saya tidak bisa seperti itu bisa patuh kepada suami, pak djasman waktu itu sudah kesehatannya tidak baik maka bu elida berhenti.

Penulis : bagaimana pandangan ibu sebagai adik ipar Bu Elida dan bagaimana tanggapan Bu ELida selama di keluarga?

Bu Hadiroh : seperti kita ketahui bapak saya penghulu keraton dan ketua PP majelis takjih terlama dia pegawai negeri, punya anak tujuh memang kalau dikatakan ya pas pas jug atidak, kalau saya menjadi bu elida rasanya pada waktu nikahan tidak ada keluarga dari pak djasman tidak ada yang datang yang mewakili itu hanya pak jarnawi, yang paling membesarkan hati bu elida adalah pak bustami, memang pak bustami mengagumi pak djasman.

Penulis : sifat-sifat yang dimiliki Bu Elida selama memimpin di PP ‘Aisyiyah?

Bu Hadiroh : sifat bu elida di dalam pemimpin itu sangat keibuan sangat kental artinya, bagaimana memotivasi kader-kader, sangat menjaga perasaan dari pimpinan dikatakan selama tiga periode pimpinan itu tidak ada yang merasa tersakiti dan terluka.

Penulis : bagaimana gaya kepemimpinan yang Bu Elida terapkan dalam memimpin di PP ‘Aisyiyah?

Bu Hadiroh : kalau saya memang bu elida itu karena latar belakang nya psikologi maka memimpin itu gayanya seperti psikolog tapi kalau dia sudah bicara itu berapi-api sangat komunikatif.

Penulis : apakah ada hambatan yang dialami Bu Elida selama memimpin di PP ‘Aisyiyah?

Bu Hadiroh : saya kira tidak ada. Pada waktu bu elida sampai sekarang sangat kenal dengan bu elida artinya sangat supel dan komunikatif di dalam bergaul.

- Penulis : apakah jika ada kesalahan dr kader Bu Elida menegur atau seperti hal lainnya?
- Bu Hadiroh : beliau mendalami psikologi hampir tidak ada dimarahi artinya diajak dialog.
- Penulis : bagaimana pandangan ibu sendiri terhadap penilaian mengenai sosok Bu Elida?
- Bu Hadiroh : dia itu sangat konsisiten dalam berbusana, dia sangat sederhana. Kalau saya itu yang unik itu kakak saya itu pak djasman, bu elida telat itu ke rumah, bu elida belum menyiapkan apa-apa lalu pak djasman mengajak makan keluar dengan anaknya tetapi tidak mengajak bu elida, memang pak djasman sifatnya seperti itu tapi juga memahami beliau berorganisasi kadang saya merasa kasihan dengan beliau.
- Penulis : Apa hal yang paling unik yang dimiliki oleh Bu Elida dalam memimpin di PP 'Aisyiyah?
- Bu Hadiroh : disiplin didalam memimpin rapat tidak pernah memonopoli sangat demokratis,
- Penulis : apakah Bu Elida didalam keluarga sangat dekat dan bagaimana menurut pandangan ibu mengenai cara Bu Elida membagi waktu antara keluarga dan organisasi?
- Bu Hadiroh : dia itu punya prinsip, dia menyampaikan kepada kita-kita didalam rumahnya itu sangat sedikit harus bisa memanfaatkan yang terpenting itu adalah kasih sayang dan dekat sekali dengan anak sampai sekarang ikut dengan anaknya karena sayang sekali dengan anaknya, dari kelas satu sampai sma selalu rangkin , waktu jadi mahasiswa selama sembilan tahun sangat pintar sekali mungkin karena terlalu pintar, didalam mendidik itu sangat dekat baik pak djasman maupun bu elida, pendidikan agamanya

seperti dari buku bacaan karena tidak bisa diskusi karena bu elida dan pak djasman sibuk.

Penulis : apakah Bu Elida sebagai pemimpin sudah menjadi pemimpin yang baik di PP 'Aisyiyah menurut ibu sendiri?

Bu Hadiroh : dia itu pemimpin yang bagus kalau sekarang itu adalah pemimpin masa lalu, gaya kepemimpinan sekarang sudah ada yang baru, bu elida karena lamanya dia memimpin 15 tahun obsesi nya ketika dia memimpin terus seperti yang dulu.

Penulis : apakah Bu Elida sering pergi bersama dengan Pak Djasman dalam sebuah organisasi?

Bu Hadiroh : jarang sekali saya lihat bu elida itu hanya waktu haji, jarang sekali karena sama-sama sibuk

Penulis : bagaimana kegiatan Bu Elida selama diluar organisasi PP 'Aisyiyah?

Bu Hadiroh : di luar aisyiyah baru setelah tidak di pimpinan pusat memberikan pengajian di mesjid-masjid hanya kangen-kangen rasanya jika tidak ada kegiatan itu seperti dikucilkan tidak tahu apa-apa. Tapi bu elida mengurus cucu nya karena saking terlalu sayangnya kepada anaknya

Penulis : apakah Bu Elida pernah ada di dalam sektor pemerintahan ?

Bu Hadiroh : MPR dari utusan golongan.

Penulis : bagaimana pandangan ibu mengenai kepemimpinan perempuan?

Bu Hadiroh : bagaimanapun juga perempuan itu dalam alqur'an harkat dan martabat itu setinggi apapun wanitakaknya itu tidak bisa ya arahnya ke dapur dan ke anak diciptakan. Asalakan mengkaji dengan nalar misalnya ijin kepda suami itu hanya sekali saja artinya cara pemikirannya itu ijin sekali.

Narasumber : pak Hilman Muhammad

Tanggal : 12 Januari 2016, 14.00 WIB

Penulis : bisa diceritakan sosok bu elida seperti apa menurut bapak di oragnisasi?

Pak hilman : ibu saya menjadi ketua PP itu tahun 1985-2000, saya kelas 2 SMA. Ibu saya itu bekerja sebagai guru, sejak saya sangat kecil yang saya tahu ibu mengajar di solo SPG muhammadiyah solo, yang saya tahu itu dari kecil, sekali ibu adalah seorang pekerja wanita pekerja, bekerja pagi pulang sore, saya lebih banyak dirumah itu sendiri sejak SD, yang terkesan bagi saya adalah ibu seorang yang memang wanita karier dari mudanya bahkan sejak muda nya sudah banyak kegiatan yang saya rasakan beliau adalah guru, guru SPg adalah ketat dalam nilai, banyak hal yang bersikap aturan dasar tata tertib sejak saya lebih banyak dapar dari ibu, kalau bapak itu bersifat liberal jadi suka memberi kesempatan untuk bebas berpikir, bapak dan ibu saya itu saling menyeimbangkan.

Penulis : bagaimana cara Bu Elida mendidik seorang anak?

Pak hilman : kalau ibu sangat konvensional, dia sangat fanatik dengan keguruan karena sejak muda dia sekolah keguruan beliau fanatik terhadap teori, teori jaman dahulu bagaimana mendidik anak, agak sedikit keras tetapi masih dalam batasan-batasan.

Penulis : menurut bapak ibu seperti apa sosok Bu Elida?

Pak hilman : saya kira wanita karier itu kemauannya keras, tidak pantang menyerah apalagi dia orang minang, keluarga saya seperti keluarga minang nya polanya seperti itu, adik ibu saya adalah wanita yang berkarir semua.

Penulis : bagaimana gaya kepemimpinan yang Bu ELida terapkan di PP 'Aisyiyah selama Bu Elida menjabat?

Pak hilman : ya saya kira tipologi keluarga kami adalah keluarga muhammaduiyah, tipologi pemimpinnya nya sebagai pemersatu, jadi bukan tipikal yang punya ide satu hebat tetapi justru bisa menyatukan berbagai ide-ide. Lebih sebagai penengah lalu bisa mensinergikan, model kepemimpinan ibu saya seperti itu.

Penulis : apakah ibu Elida selalu ada untuk keluarga?

Pak hilman : kalau untuk saya pribadi tidak terlalu terasa saya dibiasakan dari kecil bapak dan ibu bekerja ada saudara dirumah, bawaan keluarga minang yaitu salah satu pemikiran orang minang adalah harus pintar di dapur. Ibu saya mempunyai idealisme bahwa meskipun dia sibuk urusan dirumah itu harus diselesaikan dahulu. Saya tidak terlalu terasa karena saya tinggal di kauman karena disana lingkungan keluarga semua jadi tidak terasa

Penulis : apa bu elida selalu memberikan motivasi kepada keluarga ?

Pak hilman : kalau ibu saya, bareng bersama pak djasman intinya satu khas muhammadiyah jadi orang yang bermanfaat jadi pilihan apapun itu boleh, bapak ibu saya waktu saya mau kuliah beliau beliau adlaah orang IPS, bidang IPA yang mereka tahu waktu itu adalah kedokteran beliau ingin saya menjadi dokter. Saya tidak ingin menjadi dokter tetapi tidak apa-apa mereka tidak melarang.

Penulis : apa yang unik dari bu elida menurut bapak?

Pak hilman : unik itu saya tidak bisa bilang itu unik karena begini, kalau di muhammadiyah nilai yang penting itu menjadi orang yang bermanfaat tetapi satu dan lain berbeda, model ibu saya itu adalah model masa lalu berhubungan dengan orang lain itu banyak menonjolkan unsur non formal jadi tidak pandang itu siapa. Menurut saya tidak unik pada

muhammadiyah pada waktu masa lalu itu, mungkin warna kepemimpinan beliau waktu itu mungkin akan dikenang akan tipe seperti itu. Beda dengan kepemimpinan sekarang sudah dipimpin oleh doktor profesor ibu saya hanyalah seorangf Dra. Jadi dia tidak mengutamakan satu tipikal intelektual akademisi ya bahwa organisasi sebagai perkumpulan manusia yang berbeda beda yang harus disikapi dengan strategi yang cerdas

Penulis : apakah ibu bisa membagi waktu antara keluarga dan organisasi?

Pak hilman : ya tentu, karena sekali lagi kami keluarga muhammadiyah tidak terasa terlalu mencolok apalagi sejak saya lulus SD saya ingin bersekolah di negeri, ayah saya mendukung terutama sejak saat itu pendidikan itu mix antar dirumah dikampung dan disekolah menjadi lebih luas, bagi bapak ibu saya tidak apa-apa yang penting adlah nilainya. Dahulu kampung kauman itu seperti kampung santri habis magrib ya pengajian, di mesjid ngaji lagi hbs isya. Untuk kami itu tidak terasa karena sudah bagian dari kultur sehari-hari.

Penulis : apa ada tantangan selama menjadi pemimpin?

Pak hilman : saya tidak tahu secara spesifik, tetapi barangkali say lihat prespektif saat ini pola kepemimpinan saat itu sempat terjadi mulai ada tantangan orang yang akademiknya mumpuni. Tapi saya pikir itu bawaan sama

Penulis : apa saja kegiatan diluar organisasi bu elida?

Pak hilman : ya di pekerjaan itu, ya itu efek dari aisiyah mewakili aisiyah selain di aisiyah itu dominan sebagai guru, ibu saya guru BP, yang menjadi kenangan adlah seringa ada murid ya ada terlibat persoalan anak anak yang tidak bayar SPP, atau dibawa kabur pacarnya. Oitu malah lebih dominan, kalau di MPR hanya sebentar 97-98.

Penulis : apakah bu elida pantas menjadi seorang pemimpin?

Pak hilman : yaitu kalau itu relatif. Kebetulan saya di muhammadiyah itu di wilayah ajaman terjadi perubahan perspektif yang besar. Saya sendiri mengakui apalagi itu menjadi pemimpin di jaman sekarang itu sudah tidak tepat lagi dan juga karena faktor usia, disini itu mungkin tepat nyatanya beliau terpilih tiga kali masalah baik buruk itu ya relatif saja. tetapi jika pada jaman dahulu mungkin tepat yang dibutuhkan pemimpin seperti ibu elida.

Penulis : apakah bapak mendukung ibu menjadi pemimpin?

Pak hilman : secara natural mendukung, karena bapak saya adalah orang yang zuhud. Strategi beliau adalah membuat kami juga sibuk. Keluarga kami kecil tidak ada masalah.

Penulis : kalau boleh tau riwayat pendidikan bapak hilman?

Pak hilman : TK ABA Kauman, SD Muhammadiyah Ngupasan, SMP 5 Yogyakarta, SMA 1 Yogyakarta, S1 teknik elektro di UGM, S2 di UGM, dosen di UMY dan UNS.

LAMPIRAN : BIODATA NARASUMBER PENELITIAN**a. Narasumber Penelitian I**

(sumber: dokumentasi bu Elida,2015)

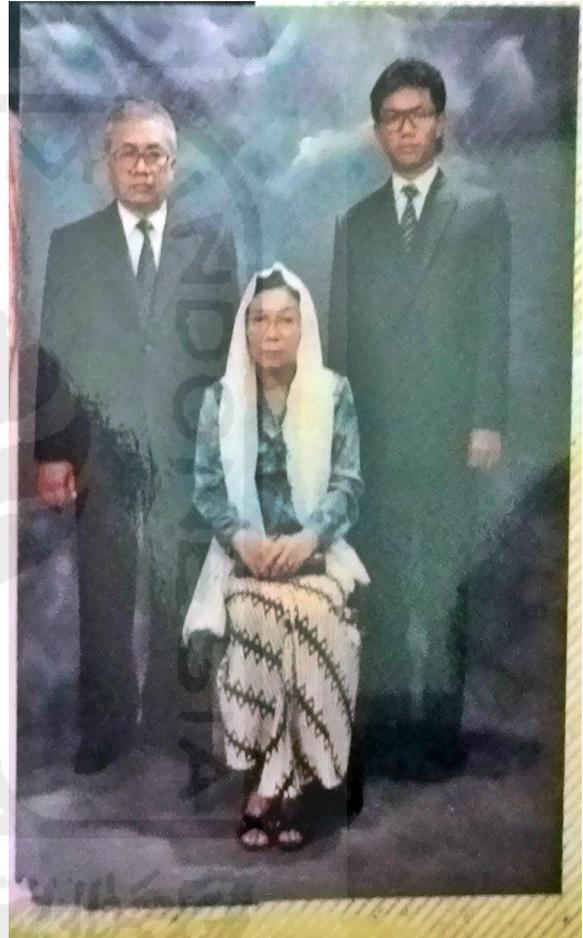
Nama Lengkap : Dra. Hj. Elida Djazman
Nama Panggilan : Elida
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal lahir : Medan, 11 Juli 1940
Bapak : Alm. H.M Bustami
Ibu : Alm. Rohana
Suami : Alm. Djazman Al-kindi
Anak : Hilman Muhammad
Alamat : Jalan Kaliurang KM 7,5 Jalan Banggai no.7, Sleman,
D.I.Yogyakarta
No Telp : (0274) 886775

Jabatan : Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Tiga Periode 1985-1990, 1990-1995,
1995-2000



Lampiran E**Dokumentasi**

Gambar E.1 Bu Elida Djasman
(sumber: dokumentasi bu Elida,2015)



Gambar E.2 keluarga Bu Elida Djasman
(sumber: dokumentasi bu Elida,2015)



Gambar E.3 Bu Lis
(Sumber data primer, 2015)



Gambar E.4 Bu hadiroh
(Sumber data primer, 2015)

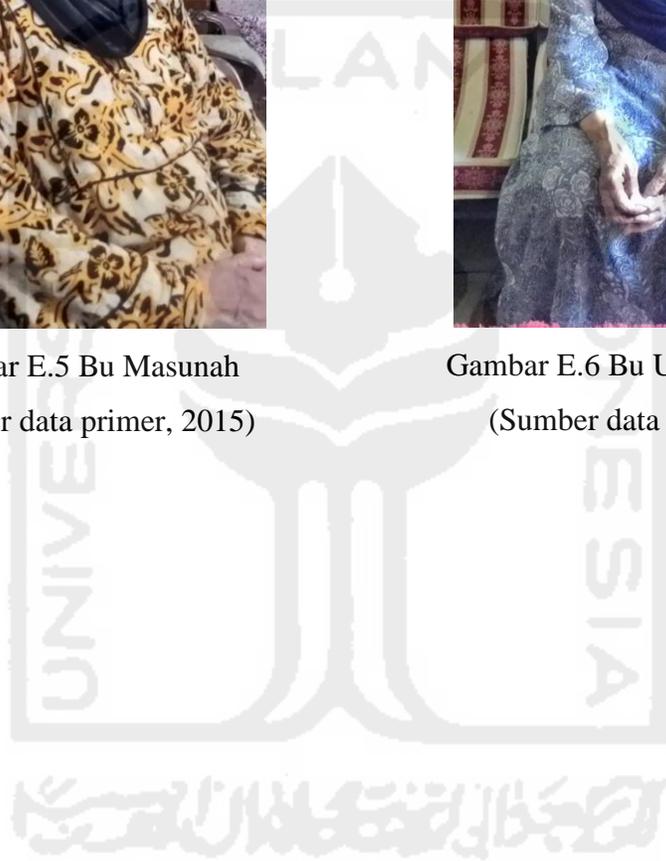




Gambar E.5 Bu Masunah
(Sumber data primer, 2015)



Gambar E.6 Bu Uswatun Hasanah
(Sumber data primer, 2015)





Gambar E.7 Penulis dan Ibu Elida Djasman
(Sumber data primer, 2015)



Gambar E.8 penulis dan Ibu Lis
(Sumber data primer, 2015)



Gambar E.9 Penulis bersama Ibu Uswatun

Hasanah

(Sumber data primer, 2015)



Gambar E.10 Penulis bersama Ibu Ferry

(Sumber data primer, 2015)



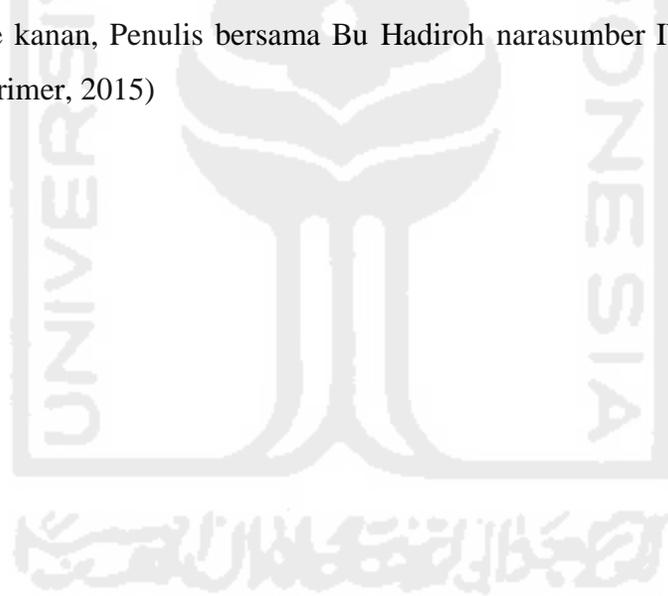
Gambar Ibu Elida Jazman di kediamannya di Jalan Kaliurang (Sumber data primer, 2015)



Gambar Bu Elida tampak sedang menunjukkan album kenangan di Organisasi (Sumber data primer, 2015)

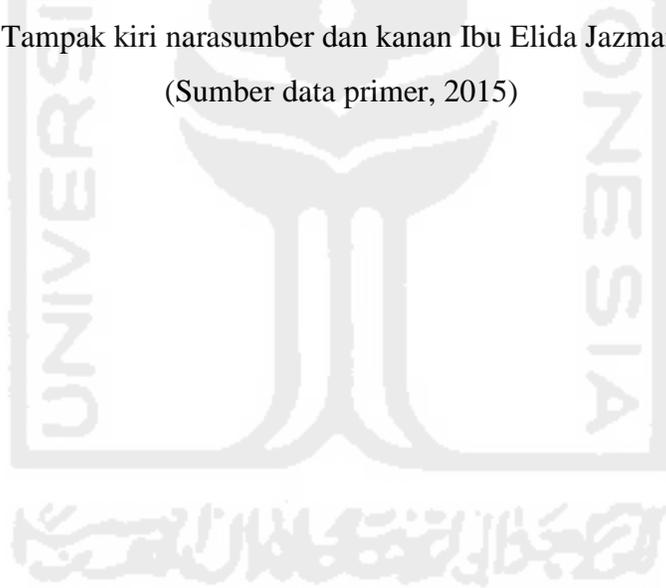


Tampak kiri ke kanan, Penulis bersama Bu Hadiroh narasumber Ibu Elida Jazman
(Sumber data primer, 2015)





Tampak kiri narasumber dan kanan Ibu Elida Jazman
(Sumber data primer, 2015)





Penulis bersama Ibu Ferry di Suara 'Aisyiyah (Sumber data primer, 2015)



Tampak kanan ke kiri, Ibu Elida bersama penulis (Sumber data primer, 2015)



Gambar kondisi kantor suara 'Aisyiyah (Sumber data primer, 2015)



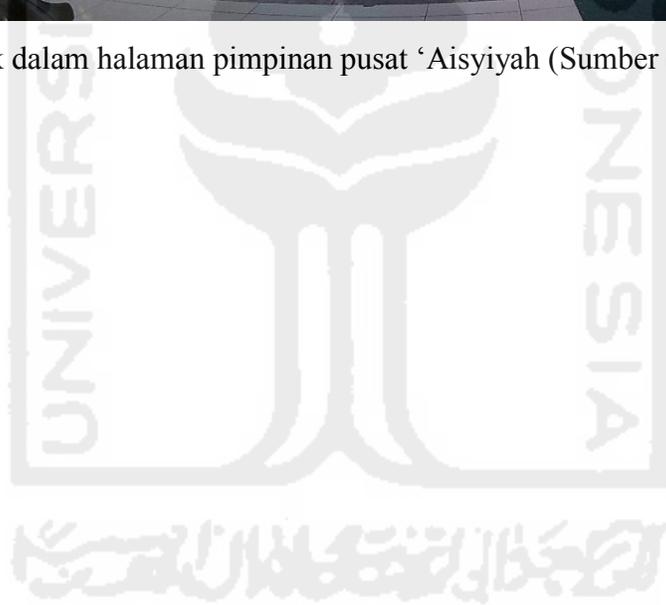
Gambar tampak depan kantor pusat pimpinan 'Aisyiyah (Sumber data primer, 2015)

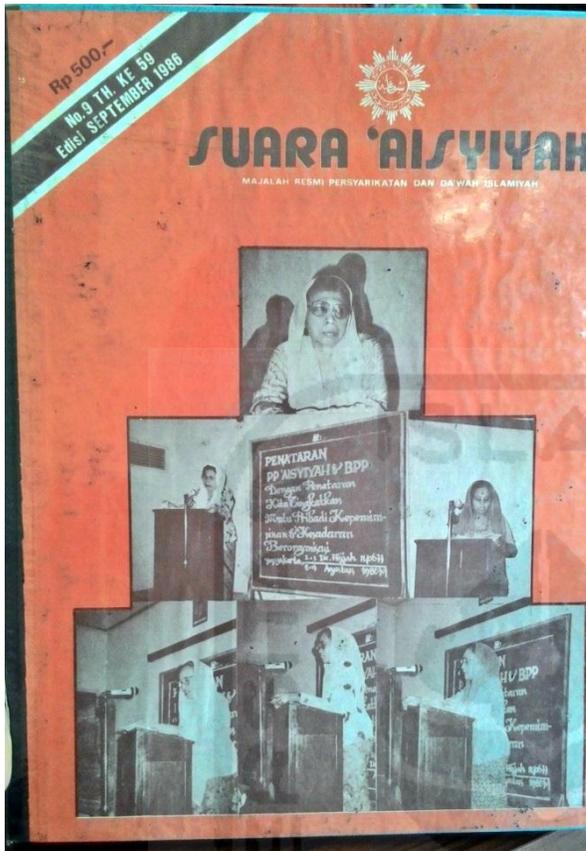


Gambar tampak depan kantor Suara 'Aisyiyah di Kauman (Sumber data primer, 2015)

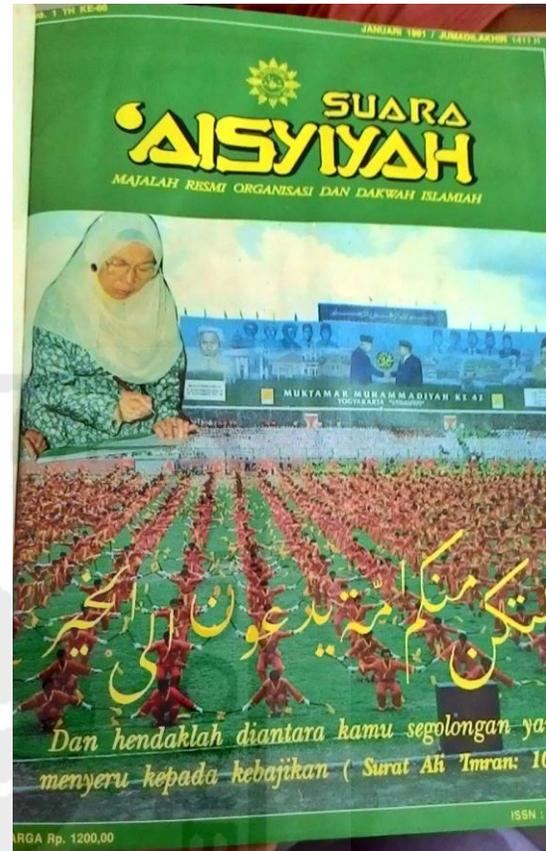


Gambar tampak dalam halaman pimpinan pusat 'Aisyiyah (Sumber data primer, 2015)

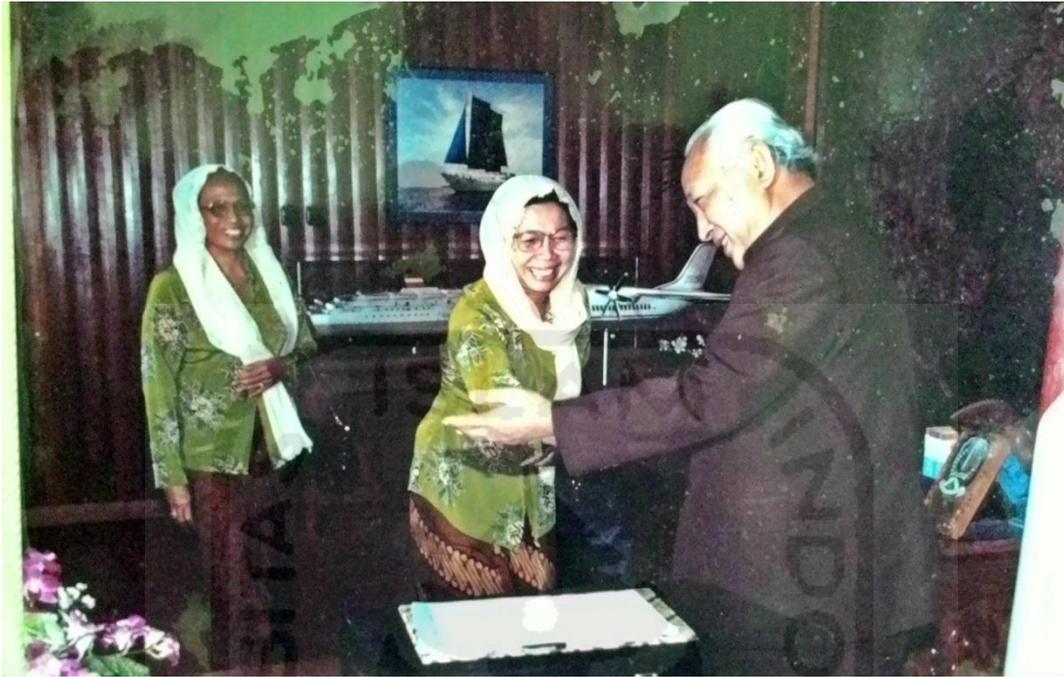




Gambar Majalah Suara 'Aisyiyah edisi 9 tahun ke 59, September 1966
(sumber dokumentasi bu Elida,2015)



Gambar Majalah Suara 'Aisyiyah tahun 1991
(sumber dokumentasi bu Elida,2015)



Gambar Ibu Elida Jazman(tengah) bersama Bapak presiden Soeharto(kanan) dan Ibu Baroroh Baried(kiri) di Jakarta
(sumber dokumentasi bu Elida,2015)



Ibu Elyda Jazman (kiri) bersama Bapak Soeharto (kanan)
(sumber dokumentasi bu Elida,2015)



(sumber dokumentasi bu Elida,2015)



(sumber dokumentasi bu Elida,2015)



Ibu Elyda jazman (tengah) bersama Ibu Megawati (kanan) dan Ibu Baroroh Baried (kiri)
(sumber dokumentasi bu Elida,2015)



UNIV SIA

جامعة الشرق الأوسط



UNIVERSITAS INDONESIA



الجامعة الإسلامية العالمية





لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُوبُهُ



UNIVERSITAS INDONESIA







الجمهورية الإسلامية

Lampiran

Biodata Penulis



Nama : Andina Saraswati Dewi
TTL : Karawang, 1 juni 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
NIM : 12311007
Kuliah : UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen
Konsentrasi : Sumber Daya Manusia (SDM)
Alamat : jln Puri permata no.5 mancasan, condong catur, Sleman.
Email : Saraswatiandina94@gmail.com